

**MEMBANGUN KARAKTER BANGSA  
MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA**

**(Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam  
Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)**

**Subiyantoro**

(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

**Abstract**

*The age of children is the gold age period, where is the system of nerve has achieved 100-200 billion and its intelligence has achieved 80 %. This age is a period that the most appropriately for giving education servicing adequately. One of them is building the character. This article discuss character development through folklore with educational pscychology and socio-antrophology approaches. Folklore, in order to socio-antrophology more able to received causes of appropriately by the culture of nation. Besides of, in psychology folklore more able to received by children causes of also appropriately with the cognitive developmenting that riches of imagination. The result of this discuss shows if developmenting the children character may be done through folklore with basing local wisdom in global era like now. But, folklore gets two big challenges namely irrasional modern era and pointing belief in more than of Gog (syirik) or polytheism in Islam. That is why it is necessary to divepeloped to be more scientific modern an relegious one.*

**Key word:** *childhood, character education, folklore.*

**Abstrak**

*Usia anak adalah periode usia emas, di mana sistem saraf telah mencapai 100-200 milyar dan kecerdasan yang telah mencapai 80%. Usia ini merupakan masa yang paling tepat untuk memberikan pelayanan pendidikan yang memadai. Salah satunya adalah membangun karakter. Artikel ini membahas pembangunan karakter melalui cerita rakyat, dengan pendekatan psikologi pendidikan, dan sosio-antropologi. Cerita rakyat, dalam perspektif sosio-antropologi, lebih mencerminkan nilai budaya dan karakter bangsa. Selain itu, dalam cerita rakyat secara psikologis, lebih bisa diterima oleh anak-anak, karena sesuai dengan perkembangan kognitif-imajinasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa, membangun karakter anak dapat dilakukan melalui cerita rakyat dengan mendasarkan kearifan lokal di era global seperti sekarang. Tetapi, cerita rakyat kadang mendapat dua tantangan besar era modern, yaitu irrasional dan keyakinan yang menunjuk pada pandangan kesyirikan dalam Islam. Itulah mengapa cerita rakyat perlu dikemas menjadi lebih ilmiah modern dan lebih religius.*

**Kata kunci:** *anak, pendidikan karakter, cerita rakyat.*

## Pendahuluan

Ahli-ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa usia anak-anak adalah masa keemasan (*the golden ages*). Maria Montessori menyebutnya sebagai *sensitive periods* (Lesley Britton, 1992: 19) dan Friedrich Froebel mengibaratkan anak-anak dengan *blooming flower*. Atas dasar ini, Jean Piaget sebagaimana dikutip Laura E. Berk menekankan perlunya memperbanyak pengalaman untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak (Laura E. Berk, 2007: 224).

Menurut neurosains modern, pada usia keemasan ini, seluruh potensi anak berpangkal pada otaknya. Temuan-temuan neurosains modern tersebut menyatakan bahwa anak yang baru lahir mempunyai 100-200 miliar neuron (sel saraf) dan kecerdasannya berkembang hingga 50% sampai usia 4 tahun. Pada usia 8 tahun, perkembangan kecerdasan anak telah mencapai 80%. Tetapi, di atas usia ini, perkembangan kecerdasan anak semakin lambat sehingga untuk mencapai perkembangan kecerdasan 100% perlu menunggu hingga usia 18 tahun (Taufiq Pasiak, 2008: 34). Di atas usia tersebut kecerdasan otak sudah tidak berkembang lagi, kecuali sekadar koneksi antar sel (neuron).

Para psikolog juga menemukan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak mempunyai daya imajiner yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yakni memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya tersebut (Suyadi, 2010:

27). Di samping itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dorongan rasa ingin tahu ini membuat mereka tidak pernah putus asa walaupun jatuh bangun berkali-kali ketika sedang belajar sesuatu, berjalan, misalnya (Suyadi, 2010: 32).

Pendapat-pendapat ahli psikologi dan temuan-temuan di bidang neurosains modern di atas perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter anak. Karakter adalah keteguhan batin yang dikembangkan secara sadar, yang berurat dalam diri seseorang, yang menjadi energi dalam bertindak sehari-hari untuk mencapai nilai moral yang tinggi (David E. & Elizabeth Hamilton, 2003: 14). Karakter juga dapat dipahami sebagai kepercayaan (*believe*) terhadap sebuah sistem benar dan salah, dikombinasikan dengan kemauan untuk melakukan apa yang benar terlepas dari besarnya sebuah resiko. Dengan demikian, anak berkarakter adalah anak yang penuh keberanian dalam melakukan tindak kebenaran, santun dalam bersikap, penuh dedikasi dan kedisiplinan dalam melakukan kegiatan, dan penuh motivasi untuk melakukan kebaikan (Suyadi, 2011: 291).

Atas dasar berbagai pertimbangan di atas, waktu yang paling tepat untuk membangun karakter anak adalah pada usia keemasannya. Pada masa keemasan ini, anak bagaikan tunas yang masih muda sehingga mudah dibentuk sesuai karakter yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja hanyalah akibat dari kegagalan pembentukan karakter dimasa anak-anak. Hal ini diperkuat oleh temuan Hurlock berikut ini:

“Kenakalan remaja bukanlah fenomena

baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak menjadi remaja nakal (Elizabeth B. Hurlock, 1993: 74).

Senada dengan Hurlocke, Ahmar Tafsir mengatakan, “Anak yang tidak dikembangkan aspek moral-keagamaannya kelak di masa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit untuk dididik moralitas dan keagamaan (Ahmad Tafsir, 2003: 107). Dengan kata lain, kegagalan pembangunan karakter pada masa anak-anak merupakan ancaman besar bagi krisis karakter generasi bangsa dewasa ini. Oleh karena itu, membangun karakter sejak masa anak-anak tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Cerita rakyat adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan membangun karakter anak. Sebab, dalam sepanjang sejarah kehidupan anak-anak, belum pernah ada satu anakpun yang tidak senang dengan cerita, dongeng, kisah atau sejenisnya. Atas dasar ini, cerita bisa diangkat sebagai media membangun karakter anak. Cerita yang dimaksud di sini adalah cerita rakyat nusantara yang berbasis pada kearifan lokal serta mengandung nilai-nilai edukatif dan budi pekerti bangsa yang luhur dan *adiluhung* (JW).

Mengangkat cerita rakyat sebagai metode membangun karakter anak merupakan hal yang unik di tengah era global seperti sekarang ini. Mengikisnya nilai-nilai luhur bangsa dan kearifan lokal yang diakibatkan oleh kemajuan zaman modern tidak boleh dipandang remeh. Sebab, hal ini dapat me-

ngancam karakter generasi muda bangsa ini.

Berangkat dari persoalan tersebut, makalah ini ditulis dengan tiga alasan. *Per-tama*, pembangunan karakter anak sejak usia dini lebih efektif dari pada usia di atasnya. Kedua, pembangunan karakter tersebut harus berangkat dari sosiokultur masyarakat lokal—mengangkat cerita rakyat—karena perkembangan anak tidak bisa lepas dari sosikultur atau budaya yang mengelilinginya. *Ketiga*, alasan praktis karena penulis adalah akademisi sekaligus praktisi pendidikan anak. Ketiga alasan ini menjadikan penulisan makalah ini sangat kompetable.

## Rumusan masalah

Berdasarkan berbagai problem karakter bangsa dan terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa hakekat pendidikan karakter dan cerita rakyat serta hubungan diantara keduanya?
2. Apa bentuk kearifan lokal dan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung di dalam cerita rakyat nusantara?
3. Bagaimana menggunakan cerita rakyat untuk membangun karakter anak bangsa?
4. Bagaimana pengembangan cerita rakyat dengan segenap kearifan lokal yang terkandung di dalamnya di era global seperti sekarang ini?

## Tujuan

Tujuan utama penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Membahas hakekat pendidikan karakter dan cerita rakyat serta hubungan diantara keduanya.
- b. Menggali khasanah kearifan lokal dan nilai-nilai luhur bangsa— di samping nilai edukatif— yang tersimpan di dalam cerita-cerita rakyat.
- c. Menggunakan cerita rakyat sebagai upaya membangun karakter anak bangsa.
- d. Mengembangkan cerita rakyat dengan segenap kearifan lokal di era global seperti sekarang ini.

### Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah diskriptif eksploratif dengan pendekatan sosio antropologi dan psikologi pendidikan. Analisis diskriptif eksploratif digunakan untuk mendeskripsikan hakekat karakter dalam pendidikan anak, sedangkan pendekatan sosio dan antropologi digunakan untuk menggali khasanah cerita rakyat dengan beragam kearifan lokal di dalamnya serta mengangkat nilai-nilai luhur bangsa. Adapun pendekatan psikologi pendidikan digunakan untuk memahami daya imajinasi anak melalui gejala kejiwaan yang ditimbulkan dalam menyerap dan menghayati pembacaan cerita rakyat.

### Pembahasan

#### 1. Pendidikan karakter untuk Anak

Untuk memahami pendidikan karakter untuk anak, harus dipahami terlebih dahulu apa itu pendidikan, anak, dan karakter. Secara sederhana, pendidikan dapat dianalisis sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan masyarakat terdidik yang beri-

man dan bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU Sisdiknas No. 20/2003).. Pada masa usia anak-anak, mereka mempunyai daya serap informasi yang tinggi. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah Pendidikan Anak Madrasah Ibtidaiyah awal atau Sekolah Dasar awal.

Adapun yang dimaksud dengan karakter adalah kebiasaan yang diulang-ulang sehingga membentuk *habit* yang tidak bisa ditinggalkan. Pada awalnya, anaklah yang membentuk kebiasaannya. Tetapi, lama kelamaan anaklah yang akan dibentuk oleh kebiasaannya sendiri tersebut. Kebiasaan ini bermula dari perubahan pola pikir yang menghasilkan tindakan baru dan kemudian diulang-ulang sehingga menjadi karakter.

Norcholis Madjid memahami karakter sebagai sifat atau watak yang telah mendarah daging. Watak atau sifat tersebut ada dua macam, yakni watak bawaan dan watak bentukan. Watak bawaan tidak bisa diubah, sedangkan watak bentukan adalah hasil dari kebiasaan yang diulang-ulang dalam jangka waktu tertentu (Nurholis Madjid, 2007: 182). Karakter juga bisa dipahami sebagai keyakinan terhadap suatu sistem benar dan salah kemudian dikombinasikan dengan keinginan untuk melakukan apa yang dianggap benar dan meninggalkan apa yang dianggap salah.

Dengan demikian, secara singkat pendidikan karakter untuk anak dapat dipahami sebagai upaya secara sadar dan terencana untuk membentuk sifat atau watak dan kepribadian anak yang positif atau hal yang benar. Berangkat dari pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa anak berkarakter ada-

lah anak yang mengetahui hal yang positif atau benar kemudian mampu melakukan hal-hal yang positif atau benar dan selalu berbuat benar. Ia tegas membela kebenaran, penuh semangat berbuat benar, mempunyai dedikasi tinggi pada jalur yang benar, dan penuh motivasi berbuat yang benar.

Karakter juga berkaitan erat dengan hati. Karakter bagaikan “ruh”, semangat yang terungkap dari apa yang dilakukan, bagaimana kita hidup, bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain, bagaimana kita menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya. Semuanya akan diserap anak untuk kemudian ditiru dan dipraktikkan. Anak tidak mungkin melakukan segala sesuatu jika tidak ada contoh yang dilihatnya dengan seksama. Sebab, contoh yang terlihat oleh anak bagaikan suatu hal yang pasti benar sehingga mendorong dirinya untuk meniru.

Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengidentifikasi karakter apa yang hendak ditanamkan pada anak. Sebagaimana ditekankan pada makalah ini, bahwa nilai-nilai karakter itu adalah kearifan lokal dan nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada anak-anak, sehingga nantinya mereka akan tumbuh dan berkembang dengan membawa misi aktualisasi kearifan lokal di era global. Anak berkarakter akan memegang teguh prinsip hidupnya meski dihantam badi ditempa ujian zaman moder. Hanya saja, kearifan lokal dan nilai-nilai luhur budaya bangsa bersifatnya tidak tunggal, melainkan beragam, terlebih lagi nilai-nilai turunannya. Artinya, terdapat sejumlah nilai karakter yang baku atau pokok sehingga nilai-nilai ini tidak akan pernah

lapuk dimakan usia dan tidak akan lekang oleh zaman. Di sisi lain, terdapat nilai-nilai karakter turunan yang lebih fleksibel dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat jujur adalah sifat baik yang tetap akan berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Salah satu contohnya adalah anti korupsi. Sikap ini merupakan keturunan karakter jujur. Jadi, nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada anti korupsi.

Contoh lain adalah sikap pro aktif yang di tuntut dalam bidang kerja sama, termasuk tugas kelompok di kelas. Sikap ini sebenarnya turunan dari sikap kepedulian, yang menjadi salah satu inti dari sifat karakter yang abadi. Artinya, anak yang diajarkan pro aktif adalah anak yang sedang belajar peduli terhadap sesama, termasuk peduli terhadap kehidupan, kesehatan, lingkungan, hewan, dan lain sebagainya. Masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang turun temurun membentuk sistem nilai secara praktis, seperti lemah lembut atau anti terhadap kekerasan sebagai keturunan dari sifat karakter kehormatan atau martabat. Artinya, anak yang menjaga kehormatannya tidak akan mungkin terlibat tawuran, karena ia meyakini teman-teman dan pihak-pihak yang lain merupakan makhluk yang bermartabat.

Dengan demikian, diketahuinya nilai-nilai inti atau nilai asli karakter dasar dapat menghindarkan pengajaran-pengajaran yang bersifat spesifik seperti kurikulum antikorupsi, cinta lingkungan, pendidikan seks, dan lain sebagainya. Sebab, semuanya telah dipelajari pada nilai inti karakter, seperti kejujuran, keadilan, kehormatan, kepedulian,

tanggung jawab, dan kewarganegaraan.

Perbedaan antara nilai asli karakter dengan nilai-nilai turunannya di atas oleh sebagian pihak sering menimbulkan perbedaan pendapat. Di satu sisi nilai turunan dianggap sebagai nilai inti, sementara nilai inti dianggap sebagai turunan. Terlepas dari perbedaan pendapat ini, yang jelas dalam rangka pembangunan karakter anak, harus ada nilai-nilai luhur yang *adi luhung* (JW) dan universal, tidak mengalami perubahan sepanjang zaman. Berikut ini akan dikutipkan enam karakter dasar atau karakter inti menurut Dono Baswardono (Dono Baswardono, 2010: 47-48).

*Pertama*, Iman. Iman adalah kepercayaan atau keyakinan yang diambil dari sistem kepercayaan agama tertentu. Hampir semua agama mempunyai ajaran keimanan, dan hampir semua inti ajaran keimanan tersebut selalu sama, yakni meyakini sesuatu yang transenden dalam hidupnya. Dengan iman manusia, termasuk anak-anak dapat mengalami dimensi transcendental atas berbagai pengalaman hidup. Ia memandang selalu ada faktor “x” dalam setiap keberhasilan maupun kegagalan hidup. Faktor “x” tersebut akan selalu berujung pada kehendak Tuhan, takdir, *sunnatullah*, hukum alam, atau istilah lain yang sepadan. Atas dasar ini, manusia bisa menerima perbedaan antara sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya. Sikap menerima inilah yang menyelamatkan manusia dari sikap putus asa yang sering kali berujung pada bunuh diri, kejahatan, kecurangan, dan bentuk-bentuk perbuatan merugikan lainnya. Oleh

karena itu, iman menjadi asas paling dasar bagi pengembangan karakter selanjutnya.

*Kedua*, integritas. Integritas berasal dari kata integer (matematika), yang berarti angka utuh. Seseorang disebut mempunyai integritas jika ia memiliki sifat jujur, terbuka, transparan, konsisten, dalam keadaan apapun dan sampai kapanpun. Anak yang mempunyai integritas adalah anak yang senantiasa mengabdikan dirinya demi keyakinan dan prinsip-prinsip hidupnya.

*Ketiga*, sikap tenang. Sikap tenang adalah kemampuan mengendalikan diri atau menjaga stabilitas emosional ketika menghadapi hal-hal yang mengguncang kehidupannya. Namun, ketenangan di sini bukan berarti sikap diam dan pasrah, melainkan identik dengan kemampuan bersikap atau mengambil tindakan secara tepat dalam konteks situasi yang tidak menentu. Dengan kata lain, anak yang berkarakter bisa menempatkan diri, kapan harus bersikap “konyol” dan kapan harus bersikap serius.

*Keempat*, disiplin diri. Disiplin adalah sikap utama sekaligus tempat sifat-sifat yang bergantung padanya. Para ahli psikologi mendefinisikan disiplin sebagai kemampuan menunda atau menahan kepuasan. Hal ini mengindikasikan bahwa semua bentuk keberhasilan dan kesenangan memerlukan perjuangan. Sepanjang perjuangan masih berlangsung, anak harus disiplin untuk tidak bersenang-senang atau memetik buah yang belum masak. Sebab, nanti pada saatnya keberhasilan itu akan diperoleh dan pada saat itu pula hak atas kesenangan bisa dipetik. Sebenarnya, tujuan kepengasuhan anak adalah untuk menanamkan karakter

kedisiplinan ini. Sekadar contoh, anak harus mampu menahan diri dari kesenangan bermain video sebelum seluruh tugas sekolah diselesaikan. Bagi anak yang tidak mempunyai kedisiplinan tinggi, memerlukan dosis tinggi untuk menanamkan karakter ini. Sifat inilah yang akan menyelamatkan mereka ketika orangtuanya melepaskan atau meninggalkannya untuk beberapa waktu.

*Kelima*, daya tahan. Daya tahan mempunyai banyak istilah yang sepadan, seperti keuletan, ketekunan, kesabaran, dan lain sebagainya. Daya tahan adalah kemampuan untuk tetap menghadapi masalah yang di-hadapinya dan tidak menyerah. Setiap orang pasti akan menghadapi banyak tantangan dalam sepanjang hidupnya. Tidak ada orang yang dalam hidupnya tidak mengalami masalah. Oleh karena itu, masalah bukan untuk ditinggal lari, melainkan untuk dihadapi dan diatasi. Termasuk dalam hal ini adalah anak-anak. Anak-anak tidak terlepas dari masalah yang kadar kesulitan atau tantangannya telah disesuaikan dengan hukum alam. Oleh karena itu, anak yang berkarakter adalah anak yang mampu menundukkan masalahnya dengan penuh keberanian, keuletan, dan daya tahan tubuhnya.

*Keenam*, keberanian. Keberanian adalah bukan sekadar tidak takut seperti yang kebanyakan dipahami orang, melainkan tetap merasa takut namun tetap melakukan sesuatu yang tepat dalam situasi dan kondisi tertentu. Sekadar contoh, anak-anak boleh takut melintasi hutan belantara sendirian karena di sana banyak binatang berbisa. Tetapi, keberanian melintasi hutan belantara dengan perlengkapan dan perlindungan

yang memadai adalah lebih baik. Anak-anak akan menemui banyak godaan. Tapi keberanian menghadapi godaan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat. Mempunyai keberanian untuk membela apa yang benar akan memuliakan mereka, meskipun resikonya tidak ringan.

Sebenarnya masih banyak nilai-nilai inti dari sifat karakter selain keenam sifat sebagaimana disebutkan di atas, seperti tanggung jawab, berpikir positif, kompetitif, motivasi, menyukai tantangan, proaktif, dan lain sebagainya. Tetapi, dengan pola penerusan dari sifat inti kepada sifat yang lebih praktis, kiranya keenam sifat inti karakter di atas cukup mewakili. Dengan demikian, masing-masing dari sifat inti karakter mempunyai sifat turunan yang beragam. Sekadar contoh, karakter keimanan mempunyai banyak sifat turunan, seperti kejujuran, kebenaran, kebaikan, kesopanan, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan sifat-sifat inti karakter yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan tabel sifat inti karakter beserta turunannya.

Tabel berikut berusaha medeskripsikan secara lebih tegas antara sifat dasar atau sifat inti karakter dengan sifat-sifat turunannya. Mungkin sebagian orang akan berbeda pendapat mengenai turunan yang tercantum pada tabel di atas. Misalnya, dalam tabel di atas “kejujuran” dimasukkan pada sifat turunan karakter dasar iman. Mungkin sebagian berpendapat lain.

Sementara itu, Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter yang kemudian menjadi gerakan nasional. Kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut

Tabel:  
Sifat karakter inti dan turunan

No	Sifat karakter inti	Sifat karakter turunan
1	Imanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Cinta Tuhan</li> <li>▪ Kejujuran</li> <li>▪ Kebaikan</li> <li>▪ Kebenaran</li> <li>▪ Kesopanan</li> <li>▪ Transparan</li> <li>▪ Anti korupsai</li> <li>▪ dll</li> </ul>
2	Integitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kerja keras</li> <li>▪ Visioner</li> <li>▪ Leadership</li> <li>▪ Kasih sayang</li> <li>▪ Komitmen</li> <li>▪ Antusiasme</li> <li>▪ Proaktif</li> <li>▪ Ketegasan</li> <li>▪ Keunggulan</li> <li>▪ Ketertiban</li> <li>▪ dll</li> </ul>
3	Tenang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesabaran</li> <li>▪ Ketabahan</li> <li>▪ Sikap positif</li> <li>▪ Ketaatan</li> <li>▪ Kesetiaan</li> <li>▪ Kesederhanaan</li> <li>▪ Pengendalian diri</li> <li>▪ dll</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketepatan waktu</li> <li>▪ Target</li> <li>▪ Dedikasi</li> <li>▪ Kerja sama</li> <li>▪ Kesadaran</li> <li>▪ Harga diri</li> <li>▪ dll</li> </ul>
5	Daya tahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Percaya diri</li> <li>▪ Pantang menyerah</li> <li>▪ Sabar</li> <li>▪ Syukur</li> <li>▪ Keterampilan</li> <li>▪ Komunikasi</li> <li>▪ Rendah hati</li> <li>▪ Pemaaf</li> <li>▪ dll</li> </ul>

6	<b>Keberanian</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Kewaspadaan</li><li>▪ Cinta damai</li><li>▪ Persatuhan</li><li>▪ Keamanan</li><li>▪ Daya saing</li><li>▪ Aspiratif</li><li>▪ Imajinatif</li><li>▪ dll</li></ul>
---	-------------------	---

(Zamroni, 2011: 168-170).

- a. Religius, yakni ketataan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan beramprangan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolabotif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingin tahuhan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajarasi secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- m. Komunikaif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolabiratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membuthkanya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanaan tugas dan kewajibannya, baik yang berkautan

dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, Negara maupun agama.

Keseluruhan nilai karakter di atas oleh kemendiknas akan diimplementasikan di Sekolah/ Madrasah (PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK) melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Bahkan, Kemendiknas telah merumuskan indikator setiap nilai karakter, baik di tingkat sekolah maupun di kelas.

Terlepas dari keragaman nilai-nilai karakter yang ada, terdapat nilai-nilai karakter inti dan karakter turunan. Dalam konteks anak usia dini, karakter yang seyogyanya dibangun adalah karakter inti, bukan sekadar karakter turunan. Sebab, karakter turunan yang tidak berakar (tidak ada intinya) mudah rapuh dan goyah ditempa perubahan zaman. Sebaliknya, karakter inti mampu bertahan lebih lama, bahkan tidak akan lekang oleh zaman maupun lapuk dimakan usia. Hal ini karena karakter ini telah berhasil mendarah daging dan hanya akan berubah atau hiang seiring dengan berubah dan hilangnya nyawa orang yang bekarakter tersebut. Inilah makna pepatah Jawa yang menyebutkan bahwa “*Jika watuk bisa sembuh, tetapi watak tidak akan bisa sembuh*”.

Jika semua karakter inti telah terbangun, maka karakter turunan akan mengikuti. Sekadar contoh, jika karakter keimanan anak telah terbangun dengan kokoh, maka sepanjang hidupnya ia tidak akan korupsi, menipu, tertutup, dan lain sebagainya. Justru sebaliknya, anak yang telah mempunyai karakter keimanan yang kokoh akan bersifat adil, jujur, terbuka, transparan, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan karakter

ter-karakter inti yang lain. Karakter yang harus dibangun adalah karakter inti, bukan sekadar karakter turunan yang mudah pudar dan rapuh ditempa modernitas zaman.

## 2. Cerita rakyat dan khasanah kearifan lokal serta nilai-nilai luhur bangsa

Secara psikologis cerita, termasuk cerita rakyat, lebih mudah diterima anak dari pada pembelajaran logika maupun yang lain (Suyadi, 2001: 291). Hal ini selaras dengan perkembangan kognitif anak yang masih pada tahap pra operasional. Di sisi lain, daya imajinasi anak pada usia ini sedang mencapai puncak perkembangannya. Dengan demikian, secara psikologi pembacaan cerita berdampak besar terhadap pembentukan karakternya (Suyadi, 2001: 291).

Secara sosio-antropologis, cerita rakyat merupakan produk akal budi dan daya pikir nenek moyang (Koentjorongrat, 1981: 3) suatu bangsa. Karena perkembangan anak tidak akan terlepas dari konteks sosial budaya yang mengelilingnya, maka cerita rakyat lebih bisa diterima dari pada cerita “impor” yang lain. Sebab, cerita rakyat “diramu” dari perpaduan antara pengalaman, pola pikir, kearifan atau kebijaksanaan nenek moyang (Tim Penulis Transmedia, 2009) mereka sendiri yang secara genetis masih mempunyai kesamaan karakter.

Salah satu tokoh pendidikan anak yang menekankan pentingnya pengembangan kognitif melalui budaya adalah Vygotsky. Ia mengatakan, bahwa perkembangan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sosial dan budaya (Dananjaya, 1994: 46). Di samping itu, para budayawan memandang bahwa cerita rakyat mempunyai kekayaan

nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tinggi (Suyadi, 2009: 325). Cerita rakyat adalah salah satu produk budaya tersebut. Dengan demikian, cerita rakyat secara sosio antropologis dapat mengkonstruksi perkembangan manusia, termasuk karakternya.

Cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat yang bersangkutan (Dananjaya, 1994: 46). Secara umum, cerita rakyat dapat digolongkan menjadi tiga macam. *Per-tama*, mitos (*myth*), yakni cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau dan di alam yang lain serta dianggap suci oleh empunya cerita. Biasanya, mitos menggunakan tokoh para dewa atau makhluk halus lainnya. *Kedua*, legenda (*legend*), yaitu cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mitos (dianggap benar-benar terjadi di masa lampau), tetapi tempat kejadiannya di alam semesta, tempat manusia berada. Biasanya, tokoh-tokoh dalam legenda mengambil manusia sakti meskipun sering kali melibatkan makhluk halus atau makhluk setengah dewa. *Ketiga*, dongeng, yaitu cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu atau tempat (Dananjaya, 1994: 46).

Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut mempunyai kearifan lokal dengan mengangkat nilai-nilai luhur budaya masing-masing daerah. Dan, jika kearifan lokal tersebut di lihat dalam perspektif pendidikan karakter, akan tedapat banyak kesamaan secara substansial. Untuk mengetahui lebih kongkrit

apa bentuk kearifan lokal maupun nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat yang mempunyai kesesuaian dengan sifat-sifat karakter sebagaimana disebutkan di atas, berikut ini akan dikutipkan salah satu cerita rakyat.

### **Pangeran Dari Kayangan**

“...Alkisah, di daerah cirebon tinggallah seorang putri bernama Dewi Sekar Arum yang cantik jelita. Suatu hari, Dewi Sekar Arum mengadakan sayembara yang isinya: “Barang siapa pemuda berhasil memetik buah delima yang tumbuh di halaman rumahnya, maka ia akan dijadikan suaminya.

Satu demi satu peserta sayembara mencoba memetik buah delima, namun setiap kali mereka menjulurkan tangan, mereka menjerit kesakitan karena tangannya langsung melepuh seperti terkena air panas. Semua peserta sayembara mengalami hal yang sama seperti itu. Kemudian ada seorang peserta sayembara bernama Pangeran Lanang Dangiran dari Surabaya yang mencoba mengambil buah delima itu. ‘Sebenarnya, buah delima itu dijaga oleh raja Jin yang jahat. Tetapi aku akan meminta pertolongan Allah untuk melumpuhkan Jin ini,’ kata Pangeran Lanang Dangiran sambil membaca doa. Tidak lama kemudian, muncul asap putih tebal. Ketika asap itu mulai menghilang, tiba-tiba tampak sosok tubuh tinggi besar menyeramkan tergeletak tidak berdaya di bawah pohon delima.

“Ampun...ampun...aku Jin Supibar.

Raja Jin penunggu pohon delima. Aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatan jahatku lagi mengganggu manusia,” rintih si Raja Jin. Sesuai dengan janjinya Dewi Sekar Arum menikah dengan Pangeran Lanang Dangiran. Mereka kemudian tinggal di daerah Surabaya bernama Batuputih. Dari keturunan mereka, lahirlah adipati-adipati di Surabaya (Tim Penulis Transmedia, 2009: 107-108)..

Cerita rakyat di atas berasal dari jawa timur. Dilihat dari tokoh dan isinya, cerita rakyat tersebut termasuk mitos. Adapun kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah “Manusia tidak boleh takut kepada Jin, hanya Tuhan yang harus ditakuti”. Pesan moral ini sama dengan sifat inti karakter, khususnya keimanan. Turunan dari sifat inti karakter keimanan tersebut salah satunya adalah ajaran tauhid, yakni hanya takut kepada Tuhan dan bukan kepada Jin. Dalam konteks sosial budaya anak-anak Jawa Timur, pesan moral untuk menegakkan tauhid akan lebih efektif jika disampaikan dengan cerita rakyat dari pada dengan metode ceramah atau tauziah.

Masih banyak bentuk-bentuk cerita rakyat yang lain dengan kekayaan nilai-nilai kearifan lokal yang bersesuaian dengan sifat-sifat inti pendidikan karakter. Bahkan, beberapa tim penulis sengaja menceritakan ulang berbagai cerita rakyat tersebut sebanyak 366 cerita dalam satu buku. Harapannya, jika setiap hari anak dibacakan satu cerita rakyat, maka cerita buku tersebut baru akan selesai dibaca selama satu tahun. Jika masing-

masing cerita rakyat mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sesuai dengan pendidikan karakter, maka cerita rakyat mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak.

### 3. Membangun karakter anak melalui cerita rakyat

Berdasarkan penelitian sederhana di TK/RA di Yogyakarta, ditemukan bahwa hampir semua anak merasa takut terhadap hantu, khususnya pada malam hari. Padahal, tidak ada satupun diantara mereka yang mempunyai pengalaman pernah melihat atau bertemu dengan hantu, kecuali hantu buatan di layar televisi atau rumah hantu di berbagai pertunjukkan (Suyadi, 2009: 34). Pertanyaannya, sejak kapan anak-anak mengenal hantu? Jika anak-anak belum pernah melihat hantu, mengapa mereka bisa merasakan takut kepadanya? dan apa implikasinya dalam perkembangan kognitif selanjutnya?

Hampir semua anak mengenal konsep “hantu” dari kedua orangtuanya. Orang tua menggunakan cerita rakyat “Hantu penunggu pohon Pisang di depan rumah”, misalnya, untuk mencegah anak-anak mereka keluar malam hari supaya belajar dengan tekun di rumah. Penulis termasuk menjadi saksi sejarah terhadap peristiwa ini.

Uniknya, anak-anak yang masih polos itu, meskipun belum pernah melihat apalagi mengenal sosok hantu, bisa ketakutan dan benar-benar tidak berani keluar rumah di malam hari, sehingga belajar dengan efektif. Pertanyaannya, mengapa masa kanak-kanak begitu mudah menginternalisasi informasi—antu misalnya—ke dalam alam

bawah sadarnya bahkan mampu mendarah daging dalam dirinya, sehingga menghentikan langkah kakinya keluar rumah malam hari? Apakah jika konsep “hantu” itu diganti dengan konsep nilai-nilai karakter, seperti kebaikan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, keberanian, dan lain sebagainya juga bisa terinternalisasi dalam alam bawah sadar sehingga mendarah daging pada dirinya?

Menjawab pertanyaan ini, terdapat dua asumsi. *Pertama*, karena masa anak-anak adalah masa penyerapan pikiran. Artinya, pikiran anak pada masa keemasan seperti Spon yang bisa meyerap informasi apapun yang diterima. Bahkan, proses penyerapan informasi tersebut hampir tanpa melalui medan kritis yakni seleksi otak rasional. Sebab, otak rasional masa kanak-kanak belum berfungsi sepenuhnya (Lesley Britton, 1992: 36). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak bisa menerima insormasi apa saja, hantu yang menakutkan, termasuk nilai-nilai karakter sebagaimana disebutkan di atas.

*Kedua*, sebagian besar orangtua menceritakan “hantu” tersebut mejelang anak tidur secara berulang-ulang. Karena anak merasa senang dibacakan cerita rakyat—termasuk cerita tentang hantu—and orangtua juga mempunyai kekayaan cerita dari nenek moyangnya terdahulu, maka hampir setiap malam menjelang tidur mereka selalu membacakan cerita rakyat untuk anaknya (Suyadi, 2009: 36). Dalam perspektif Neuro Lingustik Program (NLP), ketika anak menjelang tidur, kondisi pikirannya sedang rilek yang sangat nyaman. Gelombang otak pada kondisi ini mencapai kondisi alfa (Suyadi,

2009: 36). Akibatnya, otak dalam kondisi yang demikian bisa menerima informasi apa saja yang masuk dan langsung tersimpan ke dalam pikiran bawah sadarnya, sehingga berpengaruh besar terhadap perilaku kehidupannya sehari-hari. Sekadar contoh, anak benar-benar tidak berani keluar rumah. Ketidak beranian ini disebabkan oleh kekuatan informasi yang menghujam ke dalam pikiran bawah sadarnya (Suyadi, 2009: 36). Dengan demikian, informasi apapun—termasuk sifat-sifat karakter sebagaimana disebutkan di atas—dapat dihujamkan ke dalam alam bawah sadar sehingga nilai-nilai karakter tersebut mampu mendarah daging dalam dirinya.

Mengacu kepada kedua asumsi di atas, maka membangun karakter melalui cerita rakyat bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- e. Membacakan berbagai cerita rakyat se- tiap anak menjelang tidur dengan penuh kasih sayang. Cerita-cerita yang ber- variasi sehingga tidak membosankan akan lebih baik. Di samping itu, pilihlah cerita-cerita rakyat yang kandungan nilai karakternya sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Misalnya, jika anak penakut maka cerita rakyat yang harus dibacakan adalah cerita-cerita rakyat tentang kepahlawanan yang mengandung keari- fan lokal penuh keberanian. Demikian pula sebaliknya, jika anak cepat marah dan mudah naik pitam, maka bacakan cerita-cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kesabaran.
- f. Mengulang-ulang cerita tersebut sehingga nilai-nilai moral yang luhur atau

kearifan lokal yang terkandung di dalamnya benar-benar menghujam ke dalam alam bawah sadarnya. Sudah menjadi sifat anak, meskipun cerita yang sama diulang-ulang hingga dua atau tiga kali, mereka tidak akan bosan.

- g. Membaca dengan penuh penghayatan. Libatkan emosi atau perasaan ketika membacakan cerita rakyat kepada anak-anak. Jika tokoh utama dalam cerita rakyat sedang sedih, bacalah cerita dengan nada haru. Demikian pula ketika tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut gembira, bacalah dengan wajah riang. Demikian seterusnya, sehingga emosi dan perasaan anak terhanyut di dalam pembacaan cerita tersebut, bahkan seolah-olah anak terlibat di dalamnya.
- h. Jika memungkinkan, buatlah pentas dra- ma atas cerita rakyat tertentu. Mintalah anak memerankan tokoh dalam cerita rakyat yang paling disukainya. Sudah menjadi sifat anak, walaupun hanya bermain peran—memerankan tokoh da- lam cerita—tetapi ia merasa seolah-olah menjadi tokoh yang dimainkannya tersebut secara sungguh-sungguh. Bayang- kan, jika anak Anda mampu memerankan tokoh salah satu pahlawan nasional. Tentu, ia akan menjadi anak berkarakter pahlawan nasional.

4. Pengembangan cerita rakyat dan keari- fan lokal di era global

Tantangan besar pengembangan cerita rakyat beserta kearifan lokal di dalamnya pada era global seperti sekarang ini adalah, zaman modern yang mesyaratkan kebenaran

ilmiah, logika berpikir rasional, dan sistematika keilmuan yang serba logis dan empiris. Apakah cerita rakyat di nusantara ini benar-benar ada? Apakah cerita rakyat tersebut dapat diterima akal sehat? Apa buktinya jika ada? Dan lain sebagainya.

Tantangan lain juga datang dari kalangan agamawan, khususnya Islam. Salah satu doktrin ajaran Islam menyebutkan bahwa jika seorang Muslim mempercayai sesuatu selain Allah, maka orang itu adalah musyrik, dosa besar, dan nanti kalau mati masuk neraka (Q.S. Saba: 4; Yunus: 31-36; Az-Zumar: 65; Al-A'raf: 173). Padahal, banyak jenis-jenis cerita rakyat yang mengandung unsur mistik, seperti Nyai Roro Kidul di Yogyakarta, Lesung dan Nyiru Ajaib dari Sumatra, Gadis menjadi Batu dari Kalimantan (Tim Penulis Transmedia, 2009: 1-4), dan lain sebagainya.

Inilah tantangan besar pengembangan cerita rakyat beserta segenap kearifan lokal di dalamnya dalam upaya membangun karakter bangsa di era global seperti sekarang ini. Dalam hal ini, penulis menawarkan dua jalan. *Pertama*, meyakinkan dunia internasional atau dunia global bahwa nusantara dengan segenap kearifan lokal di dalamnya, termasuk ceritarakrat, mempunyai paradigma keilmuan tersendiri yang berbeda dengan paradigma keilmuan global. Di samping itu, perlu dijelaskan secara teologis bahwa “keyakinan” dalam cerita rakyat berbeda dengan keyakinan dalam *tauhid* (Islam). Penjelasan teologis ini diperlukan untuk menangkal tuduhan musyrik dalam beragama. Cerita rakyat mencerminkan adanya loncatan pemikiran nenek moyang

nusantara, bahwa untuk “yakin” tidak harus melalui akal rasional yang serba logis dan dapat dibuktikan secara empiris. Loncatan pemikiran atas keyakinan tersebut juga tidak perlu “wahyu atau teks” keagamaan. Anak yang “yakin” akan adanya hantu di kegelapan malam kemudian ia benar-benar tidak berani melintas jalan yang di dekatnya terdapat pemakaman pada malam hari menjadi bukti akan hal ini. Contoh lain adalah sebuah mitos yang berkembang di Loksado, sebuah daerah kecil di Kalimantan, tentang datu ayuh dan hutan larangan. Diceritakan, bahwa di wilayah itu terdapat hutan larangan yang tidak bisa dimasuki sembarangan orang. Barang siapa memasuki hutan tersebut tanpa sejjin juru kunci, maka cepat atau lambat ia akan menuai ajal. Jika dirinya lolos, mungkin anak atau cucu mereka yang akan menuai ajal. Terlepas dari benar atau salah mitos tersebut, hutan itu hingga saat ini termasuk hutan paling aman dari penjarahan pencuri kayu illegal logging. Pertanyaannya, lebih efektif mana antara UUD ilegal logging dengan mitos cerita rakyat di Loksado Kalimantan tentang “Datu Ayuh dan hutan larangan”? Dari sini, dapat dipahami bahwa masyarakat lokal di setiap daerah mempunyai cara tersendiri untuk melindungi hak-hak mereka (kekayaan hutan). Nenek moyang mereka mempunyai kearifan lokal yang dapat melindungi dari berbagai hal yang dapat mengancam kelesamatan dan kelangsungan hidup generasi sesudahnya.

*Kedua*, rekonstruksi cerita rakyat yang telah ada agar sesuai dengan era global seperti sekarang ini. Upaya rekonstruksi ini juga membuka peluang untuk menyusun

cerita-cerita rakyat baru yang lebih modern, ilmiah dan religius. Cerita rakyat yang modern, ilmiah dan religius inilah yang kemungkinan besar lebih bisa diterima dunia global dan agama—termasuk Islam—secara luas. Tetapi, karena keterbatasan wilayah pembahasan pada makalah ini, maka pembahasan mengenai rekonstruksi cerita rakyat yang lebih modern, ilmiah dan religius tersebut akan dibahas di luar makalah ini.

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan, sehingga menjadi momentum atau periode yang paling tepat untuk membentuk dan membangun karakternya. Karakter adalah watak atau sifat-sifat baik, seperti keimanan, keberanian, integritas, daya tahan, kesabaran, dan lain sebagainya. Masing-masing sifat dasar dari karakter tersebut dapat diturunkan ke dalam sifat-sifat yang lebih praktis dan operasional, seperti tanggung jawab, etos kerja keras, kebaikan, kejujuran, kebenaran, berpikir positif, disiplin, motivasi, dan lain sebagainya.

Salah satu upaya untuk membangun karakter anak adalah dengan menggunakan cerita rakyat. Alasannya, secara psikologis cerita sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Adapun dilipihnya cerita rakyat karena secara sosio-antropologi cerita ini susuai dengan kepribadian anak sebagai anggota masyarakat di suatu daerah atau kebudayaan tertentu.

Terdapat beberapa cara menggunakan cerita rakyat agar meresap dan menjadi

karakter anak. *Pertama*, membacakan cerita rakyat kepada anak menjelang tidur. *Kedua*, membacakannya secara berulang-ulangnya sampai akan mendekati kebosanan. *Ketiga*, membacakan cerita rakyat dengan penuh penghayatan dan melibatkan emosi anak. *Keempat*, jika memungkinkan guru atau orangtua mementaskan cerita rakyat menjadi pentas drama atau teater dan anak memerankan salah satu tokoh dalam cerita tersebut.

Cerita rakyat yang bersifat lokal perlu dikembangkan agar bisa diterima dunia global, termasuk agama secara luas. Dalam hal ini penulis menawarkan dua langkah. *Pertama*, meyakinkan dunia internasional atau dunia global bahwa nusantara dengan segenap kearifan lokal di dalamnya, termasuk cerita rakyat, mempunyai paradigma keilmuan tersendiri yang berbeda dengan paradigma keilmuan global. Di samping itu, perlu dijelaskan secara teologis bahwa “keyakinan” dalam cerita rakyat berbeda dengan keyakinan dalam *tauhid* (Islam). Penjelasan teologis ini diperlukan untuk menangkal tuduhan musrik. *Kedua*, rekonstruksi cerita rakyat yang telah ada agar sesuai dengan era global seperti sekarang ini. Upaya rekonstruksi ini juga membuka peluang untuk menyusun cerita-cerita rakyat baru yang lebih modern, ilmiah dan religius.

## Daftar Pustaka

Britton, Lesley, 1992, *Montessori Play & Learn; A Parents' Guide Purposeful Play from Two to Six*, New York: Crown Publishers, Inc.

Danandjaja, 1994, *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Hourlock, Elizabeth B., 1996. *Perkembangan Anak; Jilid I* , edisi keenam, Jakarta: Erlangga

Kemendiknas. 2010. *Panduan guru mata pelajaran penjasorkes: Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di SMP*. Jakarta: Kemendiknas.

Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet. I. Jakarta: Grasindo.

Koentcaraningrat, 1994, *Pengantar Antropologi 1*, Jakarta: Rineka Cipta

Kornaruddin Hidavat. 2010. Kultur Sekolah. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah. Html>

Kompas. 2011. *Blatter Cekal Nurdin, FIFA Memantau dan Tahu Persis Situasi Indonesia*. Jakarta: Kompas, Berita Harian Untuk Umum. Rabu,9 Maret 20011.

-----, "Tiga Kandidat Pengganti Nurdin Halid". *Kompas*, 2 Nopember 2007, hlm. 36.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for character*. New York: Bantam Books.

Madjid, Nurcholis, 2007, *Pintu-Pintu* *Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina

Pasiak, Taufiq. 2008, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, Bandung: Mizan

Suyadi, 2010, *Permainan Edukatif Yang Mencerdaskan*, Yogyakarta: Diva Press

———, 2011, *Membangun karakter anak dengan metode kisah qur'ani*, Journal Al-Bisayah Vol. 2

———, 2009, *Anak Yang Menakjubkan, Optimalisasi 9 Zona Kecerdasan Anak*, Yogyakakarta: Diva Press

———, 2009, *Quantum Dzikir, Sinergi Dzikir, Pikir dan Ikhtiar*, Yogayakarta: Diva Press

Tafsir, Ahmad, 2003. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Tim Penulis Transmedia, 2008, *366 Cerita Rakyat*, Jakarta: Transmedia

———, 2009, *101 Cerita Rakyat*, Jakarta: Transmedia